

STUDI AGRIBISNIS PADI : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PRODUKSI PADI (SUATU KASUS DI TASIKMALAYA)

RICE AGRIBUSINESS STUDY: FACTORS AFFECTING RICE PRODUCTION (A CASE IN TASIKMALAYA)

Elly Rasmikayati¹, Eti Suminartika², ¹Bobby Rachmat Saefudin³

^{1,2}*Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran*

³*Fakultas Pertanian Universitas Ma'soem*

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries with the fourth highest rice consumption in the world. This large consumption must of course be supported by high rice production. Tasikmalaya Regency is not the area with the highest rice production in Indonesia, but this district has the potential for developing rice farming which can still be maximized. Based on this explanation, the research analyzes the factors that influence rice production in Tasikmalaya Regency using the multiple linear regression method with the help of SPSS and Microsoft Excel applications. Data was collected through a survey of 50 rice farmers in Tasikmalaya Regency using a questionnaire. The results of the analysis show that land area and fertilizer costs per season have a significant positive effect on rice production. Other factors such as farmer age, seed prices, farming experience, and dry grain prices do not partially have a significant influence on rice production. Furthermore, the regression model can be used to predict rice commodity production with 66% of the variance in Rice Production can be explained in this Regression model.

Key-words: production, rice farming, regression analysis

INTISARI

Indonesia merupakan salah satu negara dengan konsumsi beras nomor empat tertinggi di dunia. Besarnya konsumsi ini tentunya harus didukung dengan produksi padi yang tinggi pula. Kabupaten tasikmalaya bukanlah daerah dengan produksi padi tertinggi di Indonesia, akan tetapi kabupaten ini memiliki potensi pengembangan usahatani padi yang masih dapat dimaksimalkan. Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian berfokus dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS dan Microsoft Excel. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 50 petani padi di Kabupaten Tasikmalaya menggunakan kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan dan biaya pupuk per musim berpengaruh positif signifikan terhadap produksi padi. Faktor-faktor lainnya seperti usia petani, harga benih, pengalaman usahatani dan harga gabah kering secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi padi. Selanjutnya model regresi dapat digunakan untuk memprediksi produksi komoditas padi dengan 66 % variansi dalam produksi padi dapat dijelaskan dalam model regresi ini.

Kata kunci: analisis regresi, produksi, usaha tani padi

PENDAHULUAN

Nasi merupakan makanan pokok bagi hampir seluruh masyarakat di Indonesia.

Sebagai makanan pokok utama, padi memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia (BPS RI, 2023). Baik sebagai pangan

¹ Correspondence author: Bobby Rachmat Saefudin. Email: bobirachmat@gmail.com

masyarakat maupun sebagai profesi tani nya. Indonesia diketahui sebagai salah satu negara dengan tingkat konsumsi beras terbanyak di dunia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) negara Tiongkok menjadi negara dengan konsumsi padi terbanyak di dunia pada periode tahun 2022/2023 dengan konsumsi mencapai 154,94 juta ton, dibawahnya terdapat negara India dan Bangladesh yang menempati peringkat ke-2 dan ke-3 dengan konsumsi nasi masing-masing sebesar 112,5 dan 37,6 juta ton. Berbeda dengan konsumsi nasi Indonesia yang menempati peringkat ke-4 dunia dengan besar konsumsi mencapai 35,3 juta ton. Nilai ini hanya terpaut 2,3 juta ton dengan konsumsi nasi di Bangladesh.

Besarnya konsumsi tersebut tentunya harus diikuti dengan produksi padi yang mumpuni. Produksi padi merupakan salah satu sektor pertanian yang sangat penting bagi perekonomian dan ketahanan pangan nasional. Produksi padi di Indonesia pada tahun 2023 sangat tinggi mencapai 53,63 juta ton gabah kering, tingginya produksi ini sangat baik untuk menjaga ketahanan pangan nasional. Terdapat beberapa provinsi di Indonesia dengan produksi padi yang tinggi, Jawa Barat adalah salah satunya. Jawa Barat menjadi provinsi dengan produksi padi tertinggi ke tiga di Indonesia, hanya kalah dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Akan tetapi di Jawa barat terjadi penurunan sebesar 95 ribu ton produksi padi (BPS RI, 2023). penurunan produksi ini disebabkan oleh berbagai faktor. menurut (Ishaq et al., 2016) pada kasus pertanian di Jawa Timur faktor curah hujan dan luas lahan berpengaruh secara signifikan pada produksi padi disana. Jika curah hujan buruk atau luas lahan menyempit, maka produksi padi di Jawa timur akan menjadi rendah. Studi lain yang dilakukan oleh Wilujeng & Fauziah(2021) menunjukkan faktor subsidi pupuk organik dan subsidi benih hibrida dapat

memengaruhi secara signifikan atas tingkat produksi padi di Kabupaten Lamongan. berdasarkan studi tersebut maka tidak tersedianya subsidi pupuk organik dan benih hibrida dapat menurunkan produksi padi disana.

Salah satu daerah di Jawa Barat yang dapat mendorong produksi padi cukup tinggi adalah Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten ini memiliki karakteristik iklim yang tropis dengan curah hujan yang signifikan (Kanugrahan & Sujarwanto, 2021), sehingga pertanian padi di daerah ini cocok untuk dikembangkan. Kabupaten Tasikmalaya ini pun masuk kedalam 10 besar kabupaten dengan produksi padi tertinggi di Jawa Barat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2021) Kabupaten Tasikmalaya menempati peringkat 10 sebagai kabupaten dengan produksi padi tertinggi di Jawa Barat dengan produksi sebesar 407 ton pada tahun 2023. Namun, meskipun memiliki potensi besar produksi padi Kabupaten Tasikmalaya masih menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan fluktuasi hasil panen. Fluktuasi ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan petani dan ketahanan pangan daerah (Rasmikayati *et al.*, 2023).

Berbagai faktor yang dapat memengaruhi produksi komoditas padi perlu diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam untuk memahami dinamika yang terjadi. Faktor-faktor ini mencakup aspek teknis seperti penggunaan teknologi pertanian dan kualitas lahan, aspek ekonomi seperti ketersediaan modal dan akses pasar, serta aspek sosial seperti pendidikan dan keterampilan petani.

Permasalahan tersebut mendorong riset ini yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya. Diharapkan hasil studi ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya peningkatan produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya serta memberikan rekomendasi

kebijakan yang berbasis bukti untuk pemangku kepentingan.

METODE

Petani padi di Kabupaten Tasikmalaya digunakan sebagai objek dan metode sampling terstratifikasi digunakan pada penelitian ini. Dalam penentuan jumlah responden rumus Slovin digunakan. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan toleransi kesalahan 5% sehingga didapatkan responden sebanyak 50 petani padi. Kuisioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini digunakan dalam pengambilan data.

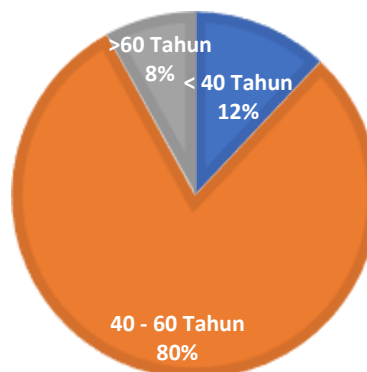
Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah Usia (X_1), Luas Lahan (X_2), Harga Pupuk (X_3), Harga Benih (X_4), Pengalaman Usahatani (X_5) dan Harga Gabah Kering (X_6) dan Produksi Padi (Y). Pendekatan kuantitatif dengan alat analisis data berupa analisis regresi digunakan dalam penelitian ini untuk menilai pengaruh antara variabel-variabel karakteristik dengan produksi padi. Analisis

regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penggunaan regresi pada produksi komoditas pertanian pernah dilakukan seperti pada penelitian Sari & Agustia (2022) bahwa membahas terkait faktor yang memengaruhi produksi pala. Model regresi linier yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

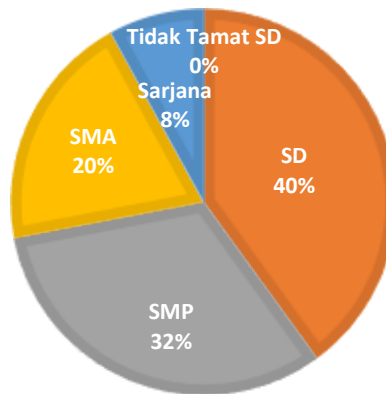
$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon$$

Dengan keterangan sebagai berikut.

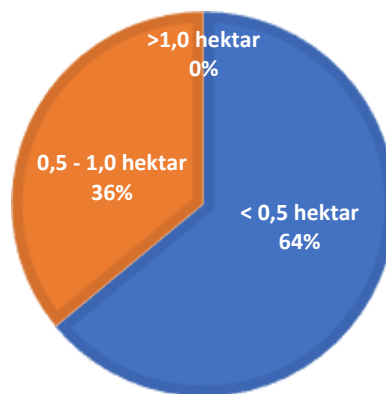
Y	: Produksi Pad
X_1	: Usia
X_2	: Luas Lahan
X_3	: Harga Pupuk
X_4	: Harga Benih
X_5	: Pengalaman Usaha tani
X_6	: Harga Gabah Kering
β_0	: Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_6$	: Koefisien regresi
ϵ	: Error term



Gambar 1. Diagram Usia Petani Kabupaten Tasikmalaya
Sumber: Analisis Data Primer, 2024



Gambar 2. Diagram Tingkat Pendidikan Petani Kabupaten Tasikmalaya
Sumber: Analisis Data Primer, 2024



Gambar 3. Diagram Luas Lahan Petan Kabupaten Tasikmalaya
Sumber: Analisis Data Primer, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Padi Kabupaten Tasikmalaya

Setiap wilayah pasti memiliki karakteristik pertaniannya tersendiri, tidak terkecuali di Kabupaten Tasikmalaya. Gambar 1 menunjukkan petani padi di Kabupaten Tasikmalaya didominasi oleh petani dengan usia matang (usia 40 – 60 tahun) dengan persentase hingga 80. Fenomena ini bersesuaian

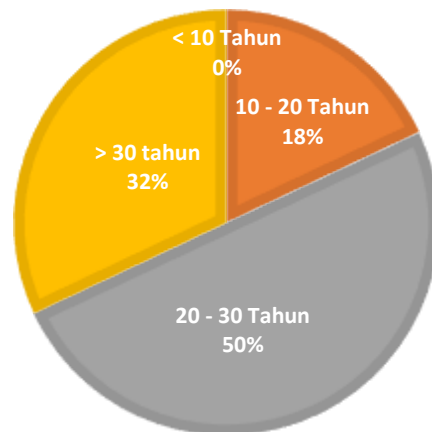
dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Rasmikayati *et al.* (2023) di Kabupaten Bogor, dengan usia tersebut petani Tasikmalaya masih termasuk dalam kategori produktif.

Gambar 2 menunjukkan bahwa petani padi di Kabupaten Tasikmalaya, mayoritas memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 40%, SMP dengan sejumlah 32%. Kabupaten Tasikmalaya sendiri tidak memiliki petani dengan pendidikan yang tidak tamat SD. Fenomena ini bersesuaian

dengan penelitian Effendy & Pratiwi (2020) yang mendapati bahwa mayoritas petani padi di Kecamatan Cigasong berpendidikan terakhir hanya SD. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat menjadi penghambat petani dalam mempelajari metode pertanian yang lebih modern.

Gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas petani padi Kabupaten Tasikmalaya sebesar 64% memiliki luas lahan pertanian yang sempit ($<0,5$ ha), hal ini sesuai dengan penelitian Prasetya & Putro (2019) yang menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal memiliki luas lahan pertanian antara 0,1 ha hingga 0,5 ha saja. Gambar 4 menunjukkan bahwa Separuh petani padi di Kabupaten Tasikmalaya memiliki pengalaman bertani

selama 20-30 tahun, sejalan dengan penelitian Noviyanti (2020) yang menunjukkan 36% petani padi di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur memiliki pengalaman usahatani padi sekitar 20-30 tahun serta sebesar 32% petani memiliki pengalaman usahatani lebih dari 30 Tahun. Selanjutnya tidak ditemukan petani dengan pengalaman usahatani dibawah 10 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bertani di kabupaten ini sudah mumpuni terutama dalam melaksanakan usaha tani padi. Deskripsi ini dapat menjadi gambaran demografis dari usahatani padi di Kabupaten Tasikmalaya. Gambaran demografis ini akan menjadi acuan dalam memahami pembahasan hasil analisa terkait faktor-faktor yang memengaruhi produksi padi pada penelitian ini.



Gambar 4. Diagram Pengalaman Usaha Tani Petani Kabupaten Tasikmalaya

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 1. Hasil Uji Simultan (Uji F) Faktor-faktor yang memengaruhi terhadap Produksi Padi

	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	6	24,17237	4,028728	14,11014	8,40E-09
Residual	43	12,27736	0,28552		
Total	49	36,44973			

Sumber: Hasil SPSS, 2024.

Tabel 2. Interpretasi Statistik Regresi dari Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Tasikmalaya

	<i>Regression Statistics</i>
Multiple R	0,814353
R Square	0,66317
Adjusted R Square	0,616171
Standard Error	0,534341
Observations	50

Sumber: Hasil SPSS, 2024.

Tabel 3. Koefisien regresi dari Faktor-faktor yang Memengaruhi terhadap Produksi Padi di Kabupaten Tasikmalaya

<i>Variable</i>	<i>Coefficients</i>
<i>Intercept</i>	-0,28829
Usia	0,003867
Luas Lahan	2,905897
Harga Pupuk (Rp/Musim)	1,53E-07
Harga Benih (Rp/Musim)	-1,90E-06
Pengalaman usaha tani (tahun)	-0,01056
Harga Gabah Kering (Rp/KG)	5,39E-06

Sumber: Hasil SPSS, 2024.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial Faktor-faktor yang Memengaruhi terhadap Produksi Padi di Kabupaten Tasikmalaya

	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0,803581	-0,35876	0,721532
Usia	0,020351	0,190005	0,850199
Luas Lahan	0,397622	7,308194	4,62E-09
Harga Pupuk (Rp./Musim)	5,21E-08	2,935115	0,005333
Harga Benih (Rp./Musim)	1,66E-06	-1,15279	0,255366
Pengalaman usaha tani(tahun)	0,01454	-0,72599	0,471777
Harga Gabah Kering (Rp/KG)	0,000162	0,033303	0,973587

Sumber: Hasil SPSS, 2024

Faktor-faktor yang memengaruhi Produksi Padi

Produksi adalah sebuah kegiatan dari perpaduan faktor produksi dalam menghasilkan suatu luaran guna meningkatkan nilai guna barang dan jasa (Alamri *et al.*, 2022). Pada penelitian ini akan dijelaskan hasil regresi dari variabel faktor-faktor terhadap produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya. Tabel 1 menunjukkan nilai F hitung sebesar 14,11014 dengan

signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai tersebut maka model regresi ini bisa digunakan untuk memprediksi produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Multiple R yang didapat sebesar 0,814353. Hal tersebut menunjukkan kuatnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai *R-Square* sebesar 0,66317 menunjukkan bahwa sekitar 66% variansi dalam produksi padi

dapat dijelaskan dalam model regresi. *Adjusted R-Square* memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kekuatan prediksi model jika ada banyak variabel independen. Nilai 0,616171 hal ini menunjukkan bahwa model cukup kuat.

Berdasarkan interpretasi statistik regresi diketahui bahwa model regresi yang diperoleh dapat digunakan dalam memprediksi produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil analisis regresi didapat koefisien-koefisien regresi dari tiap variabelnya yang tersaji pada tabel 3. Persamaan model regresi yang didapat yaitu:

$$Y = -0,28829 - 0,003867X_1 + 2,905897X_2 + 1,53 \cdot 10^{-7}X_3 - 1,9 \cdot 10^{-6}X_4 - 0,01056X_5 + 5,39 \cdot 10^{-6}X_6 + \epsilon$$

Koefisien regresi dalam model tersebut menunjukkan bahwa produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Usia, harga benih dan pengalaman usaha tani memiliki dampak negatif terhadap produksi padi, sedangkan luas Lahan, harga pupuk, dan harga gabah kering memiliki dampak positif. Persentase pengalaman usaha tani secara tak terduga berdampak negatif.

Secara intuitif pengalaman usaha tani semestinya memiliki pengaruh positif terhadap besarnya produksi. Namun, fenomena ini ditemukan pula pada kasus usaha tani jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Tasikmalaya yang diteliti oleh Hoar & Fallo, (2017). Pada penelitian tersebut didapat bahwa pengalaman usaha tani tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi bahkan koefisien bertanda negatif yang berarti makin tinggi pengalaman usahatani maka makin rendah produksi jagung di desa tersebut. Fenomena tersebut terjadi karena petani dengan pengalaman usaha tani yang tinggi cenderung sulit untuk menerima inovasi terbaru dan kesulitan dalam mengaplikasikan teknologi

yang lebih canggih. Kesulitan tersebut terjadi karena telah nyamannya petani-petani menggunakan cara berusaha tani yang sudah biasa mereka lakukan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara umum terdapat 2 variabel yang signifikan secara parsial terhadap produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya. Kedua variabel tersebut yaitu luas lahan dan harga pupuk. Nilai *p-Value* dari luas lahan sebesar 0,001316 dimana lebih kecil dari 0,05. Pengaruh signifikan ini sejalan dengan penelitian Juliyanti & Usman (2018) yang menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi padi di Gompong Matang Baloi dan penelitian Harini *et al.* (2019) yang mendapati bahwa luas lahan memengaruhi produksi padi di Kalimantan Utara. Hal tersebut terjadi karena dengan luas lahan yang besar akan meningkatkan jumlah tanaman padi yang ditanam sehingga kemungkinan besar padi yang dihasilkan lebih banyak.

Signifikansi pengaruh harga pupuk dengan produksi padi sebesar $0,0053 < 0,05$ dengan koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa harga pupuk berpengaruh positif secara signifikan terhadap produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya. Hal tersebut menjelaskan bahwa makin banyak biaya yang digunakan dalam menggunakan pupuk maka produksi padi yang dihasilkan akan semakin besar. Semakin banyaknya jumlah biaya yang dialokasikan untuk pupuk maka semakin banyak juga kuantitas pupuk yang dapat dibeli. Hasil ini sesuai dengan penelitian Juliyanti & Usman (2018) yang menunjukkan bahwa banyak pupuk berpengaruh signifikan terhadap produksi padi di Gompong Matang Baloi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lahan yang digunakan memiliki unsur hara dan mineral bagi padi yang rendah, sehingga diperlukan banyak pupuk agar produktivitas padi menjadi optimal. Didukung oleh pernyataan Wihardjaka (2021) bahwa kualitas lahan merupakan kunci utama dari pengelolaan

pertanian berkelanjutan. Menilik pada fenomena tersebut diperlukan alternatif khusus dalam memelihara unsur hara dan mineral di lahan pertanian padi Kabupaten Tasikmalaya agar petani tidak bergantung dengan kuantitas pupuk yang tinggi untuk mencapai kuantitas panen yang maksimal.

KESIMPULAN

1. Luas lahan dan biaya pupuk per musim secara parsial merupakan faktor signifikan dalam meningkatkan produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya. Luas lahan yang besar meningkatkan volume produksi secara signifikan yang menunjukkan hubungan yang kuat antara luas lahan dan jumlah produksi padi. Sementara itu, biaya pupuk per tahun menunjukkan pengaruh positif, hal ini mengindikasikan bahwa investasi yang lebih besar pada pupuk berkontribusi pada peningkatan hasil panen. Faktor-faktor lainnya seperti usia petani, harga benih, pengalaman usahatani dan harga gabah kering secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi padi.
2. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi pendapatan usaha tani Padi. Nilai *R-Square* mengindikasikan bahwa sekitar 66% variasi dalam produksi padi dapat dijelaskan menggunakan model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamri, M.H., A. Rauf, & Y. Saleh. 2022. Analisis Faktor-faktor Produksi Terhadap Produksi Padi Sawah Di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *AGRINISIA Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 6 (3): 240–249. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i3.16145>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2021. Produksi Padi Menurut Kabupaten Kota. Available at: <https://jabar.bps.go.id/indicator/53/52/1/produksi-padi-menurut-kabupaten-kota.html>. [Date accessed: December 30, 2021].
- Badan Pusat Statistik. 2023. Perkembangan Luas Panen dan Poduksi Padi di Indonesia. Berita Resmi Statistik Rilis 16 Oktober 2023. pp 1–52.
- Effendy, L. & S.D. Pratiwi. 2020. Tingkat Adopsi Teknologi Sistem Jajar Legowo Padi Sawah di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. *Agrica Ekstensi*. 14 (1): 81–85. <https://doi.org/10.55127/ae.v14i1.44>
- Harini, R., R.D. Ariani, S. Supriyati, & M.C. Satriagasa. 2019. Analisis Luas Lahan Pertanian Terhadap Produksi Padi di Kalimantan Utara. *Jurnal Kawistara*. 9 (1): 15–27. <https://doi.org/10.22146/kawistara.38755>
- Hoar, E. & Y.M. Fallo. 2017. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Agrimor Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. 2 (3): 36–38. <https://doi.org/10.32938/ag.v2i03.307>
- Ishaq, M., A.T. Rumiati, & E.O. Permatasari. 2016. Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Semiparametrik Spline. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 5 (2). 101–107. <https://dx.doi.org/10.12962/j23373520.v6i1.22451>
- Juliyanti & U. Usman. 2018. Pengaruh Luas Lahan, Pupuk dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Gampong

- Matang Baloi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*. 1 (1): 31–39. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i1.501>
- Kanugrahan, L. & E. Sujarwanto. 2021. Komparasi Potensi Bahan Panel Surya Berdasarkan Iklim Kota Tasikmalaya. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*. 3 (2): 62–67. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i2.5379>
- Noviyanti, S., Kusmiyati, & D. Sulistyowati. 2020. Adopsi Inovasi Penggunaan Varietas Unggul Baru Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1 (4): 771–782. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.144>
- Prasetya, N.R. & S. Putro. 2019. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Edu Geography*. 7 (1): 47–56. <https://doi.org/10.15294/edugeo.v7i1.30134>
- Rasmikayati, E., A.S. Hartati, K.M. Tilano, B.R. Saefudin, & Y. Faradina. 2023. Hubungan Karakteristik Konsumen dengan Perilaku Konsumsi Beras Sehat Bogowonto. *Jurnal Pertanian Agros*. 25 (1): 339–346.
- Rasmikayati, E., T. Karyani, & B.R. Saefudin. 2023. Hubungan Karakteristik Petani Padi dengan Faktor Produksi dan Hasilnya Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pertanian Agros*. 25 (1): 779–803. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v25i1>
- Sari, S.I. & D. Agustia. 2022. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Pala Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pertanian Agros*, 24 (1): 253–265.
- Wihardjaka, A. 2021. Dukungan Pupuk Organik Untuk Memperbaiki Kualitas Tanah Pada Pengelolaan Padi Sawah Ramah Lingkungan. *Jurnal Pangan*. 30 (1): 53–64. <https://doi.org/10.33964/jp.v30i1.496>
- Wilujeng, E.D. & E. Fauziyah. 2021. Efisiensi Teknis dan Faktor Yang Memengaruhi Produksi Padi Di Kabupaten Lamongan. *Agriscience*. 1 (3): 712–727. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i3.11179>